

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*,
UKURAN PERUSAHAAN DAN LIKUIDITAS
TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA
PERBANKAN SYARIAH TAHUN 2020-2023**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Nasyifa Luthfi

31402100174

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2024**

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN
DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA
PERBANKAN SYARIAH TAHUN 2020-2023**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Nasyifa Luthfi

31402100174

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEMARANG

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN
DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA
PERBANKAN SYARIAH TAHUN 2020-2023**

Disusun Oleh:

Nasyifa Luthfi

NIM. 31402100174

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
Dapat diajukan dihadapan panitia ujian skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung

جامعته سلطان أبو جوح الإسلامية

Semarang, 2 Juni 2025

Pembimbing,


Dr. Edy Suprianto, SE., M.Si., Akt
NIDN. 0628068202

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERBANKAN SYARIAH TAHUN 2020-2023

Disusun Oleh:

Nasyifa Luthfi

NIM. 31402100174

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 5 Juni 2025

Susunan Dewan Penguji:

Reviewer,



Hani Werdi Apriyanti, SE., M.Si., Ak., CA.

NIK. 211414026

Pembimbing,



Dr. Edy Suprianto, SE., M.Si., Akt

NIDN. 0628068202

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi, Tanggal 5 Juni 2025

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Provita Wijavanti, S.E., M.Si., PhD Ak, CA, IFP, AWP

NIK. 211403012

HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Nasyifa Luthfi

Nim : 31402100174

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perbankan Syariah Tahun 2020-2023** ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis milik orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat orang lain, kutipan serta sumber dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti hasil plagiasi dari karya tulis milik orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 4 Oktober 2024

Penulis



Nasyifa Luthfi
NIM 3140210017

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- *“Perbaiki shalatmu maka Allah akan memperbaiki hidupmu.”*
- *“Tidak peduli berapa kali aku tersandung... tidak peduli berapa kali aku gagal memenuhi harapan... aku bisa bangkit kembali dan mencoba lagi, sebanyak yang diperlukan! Aku bisa melakukannya!” – Eijun Sawamura*

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Keluarga, terutama ayah dan ibu penulis yang senantiasa mendukung untuk menyelesaikan skripsi.
- Sahabat penulis yang memberikan semangat dan motivasi agar dapat menyelesaikan skripsi.
- Penulis sendiri yang telah berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

ABSTRAK

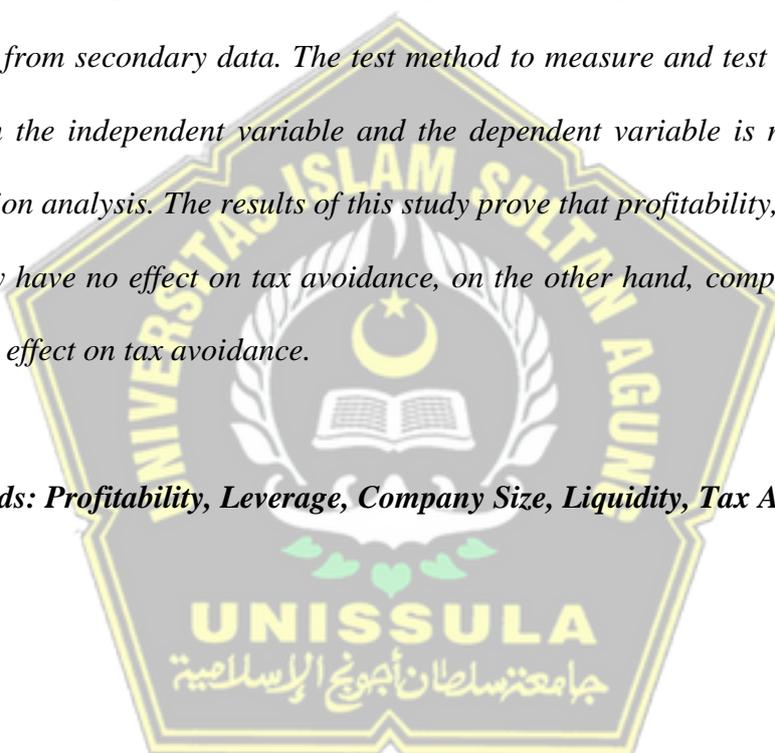
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap penghindaran pajak. Populasi yang digunakan yaitu 11 perusahaan perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2020 – 2023 yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data berasal dari data sekunder. Metode pengujian untuk mengukur dan menguji hipotesis antar variabel independen dengan variabel dependen adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sebaliknya, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran perusahaan, Likuiditas, Penghindaran Pajak

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify profitability, leverage, company size, and liquidity on tax avoidance. The population used is 11 Islamic banking companies in Indonesia in 2020 - 2023 which were selected using purposive sampling technique. This study uses a quantitative approach with data sources derived from secondary data. The test method to measure and test the hypothesis between the independent variable and the dependent variable is multiple linear regression analysis. The results of this study prove that profitability, leverage, and liquidity have no effect on tax avoidance, on the other hand, company size has a positive effect on tax avoidance.

Keywords: *Profitability, Leverage, Company Size, Liquidity, Tax Avoidance*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kami berbagai nikmat yang tiada terbatas, shalawat serta salam semoga senantiasa mengalir deras kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis mampu merampungkan skripsi yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perbankan Syariah Tahun 2020-2023”. Penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Studi Program S1 Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Sultan Agung.

Selama penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis mendapati tantangan, hambatan serta kesulitan yang telah penulis lalui. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dukungan, serta motivasi berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah memberikan bantuan dan motivasi selama penulis proses penyusunan skripsi ini. Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M. Hum., Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Prof. Dr. Heru Sulisty, S.E., M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Provita Wijayanti, S.E., M.Si., PhD Ak, CA, IFP, AWP., Ketua Program Studi Akuntansi.

4. Dedi Rusdi, S.E., M.Si., Akt., CA., CRP, Dosen Pembimbing Akademik.
5. Dr. Edy Suprianto, S.E., M.Si., Akt, CA, Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam pembuatan skripsi.
6. Dr. Maya Indriastuti, S.E., M.Si., Ak, CA, CSRS, CSRA, CSP, Dosen Penguji I yang telah memberikan bimbingan dalam penyempurnaan proposal skripsi.
7. Imam Setijawan, S.E., M.Sc., Akt., Dosen Penguji II yang telah memberikan bimbingan dalam penyempurnaan proposal skripsi.
8. Bu Hani Werdi Apriyanti, SE., M.Si., Ak., CA. Dosen Review yang telah memberikan bimbingan dalam penyempurnaan skripsi.
9. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis selama kuliah di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
10. Bapak dan Ibu Staff serta pegawai yang telah membantu penulis selama kuliah di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
11. Keluarga penulis terutama Ayah, Agus Purwanto dan Ibu, Ning Esti yang dengan dukungan dan doa yang tak pernah putus kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

12. Rifdah Ikbaar Dzakiyyah, Niken Rahajeng, Cyndia Prajna Paramitha selaku sahabat penulis yang selalu menemani, memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Eijun Sawamura selaku tokoh fiksi yang memberikan saya inspirasi, dan tekad untuk tetap semangat.
14. Teman-teman online penulis yang memberikan berbagai masukan kepada penulis.
15. Semua rekan di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
16. Seluruh rekan yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwasanya skripsi ini tidak optimal, oleh karena itu kritik dan saran amat penulis harapkan agar dapat dijadikan acuan untuk memperbaikinya di masa depan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membacanya.

Semarang, 22 Februari 2024

Penulis,



Nasyifa Luthfi
NIM.31402100174

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Hipotesis Penelitian.....	28
2.4 Kerangka Pemikiran.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Populasi dan Sampel.....	35
3.3 Sumber dan Jenis Data.....	36
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	37
3.6 Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	48
4.2 Hasil Penelitian.....	49
4.3 Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP.....	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Keterbatasan Penelitian	68
5.3 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	xv
LAMPIRAN.....	xviii



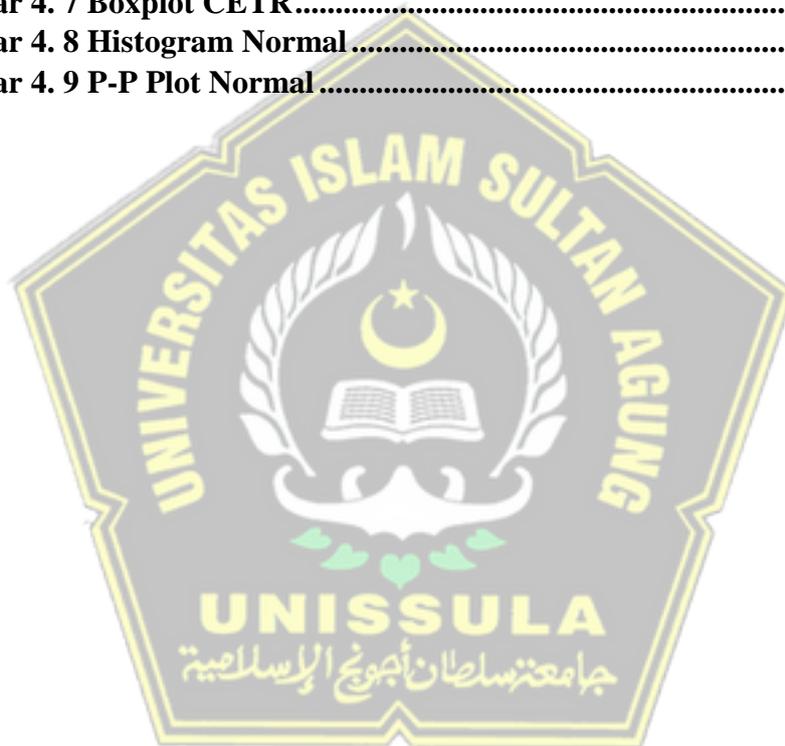
DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Target dan Penerimaan Pajak (Triliun Rupiah).....	2
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3. 1 Pengambilan Keputusan Uji Durbin-Watson	44
Tabel 4. 1 Kriteria Sampel	48
Tabel 4. 2 Daftar Bank Syariah	49
Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif	50
Tabel 4. 4 Uji Normalitas K-S	52
Tabel 4. 5 Uji Normalitas K-S	53
Tabel 4. 6 Uji Rank Spearman's Rho	54
Tabel 4. 7 Uji Tolerance & VIF	55
Tabel 4. 8 Uji Durbin-Watson	55
Tabel 4. 9 Uji Durbin-Watson	56
Tabel 4. 10 Analisis Regresi Linear Berganda	57
Tabel 4. 11 Uji Koefisien Determinasi.....	59
Tabel 4. 12 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka pemikiran	34
Gambar 4. 1 P-P Plot Tidak Normal.....	xviii
Gambar 4. 2 Histogram Tidak Normal.....	xviii
Gambar 4. 3 Boxplot ROA	xix
Gambar 4. 4 Boxplot DER	xix
Gambar 4. 5 Boxplot SIZE.....	xix
Gambar 4. 6 Boxplot CR.....	xix
Gambar 4. 7 Boxplot CETR.....	xix
Gambar 4. 8 Histogram Normal.....	xix
Gambar 4. 9 P-P Plot Normal	xix



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan bahwasanya “pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara baik sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Pajak adalah setoran wajib rakyat kepada negara dan negara berhak memungut pajak kepada rakyat. Di Indonesia, pajak sebagai pendapatan utama negara karena untuk mendanai pengeluaran negara (fungsi *budgetair*). Di samping itu, pajak juga sebagai instrumen untuk mengendalikan kebijaksanaan negara di bidang sosial ekonomi (fungsi *regulerend*) (Mardiasmo, 2018)

Sumber kekayaan utama bagi negara adalah pajak yang mempunyai peran untuk mendukung pembangunan serta ekonomi suatu negara termasuk di Indonesia. Peningkatan penerimaan negara secara optimal sangat dibutuhkan oleh negara agar pertumbuhan ekonomi dan proses pembangunan dapat berjalan dengan lancar tanpa masalah, maka dari itu perlu diketahui seberapa besar penerimaan negara untuk pembangunan dan ekonomi suatu negara, seperti yang ditunjukkan tabel 1.1:

Tabel 1. 1 Target dan Penerimaan Pajak (Triliun Rupiah)

Tahun	Target	Penerimaan Pajak	Presentase %
2019	1.577,56	1.332,1	84,4
2020	1.198,8	1.070	89,3
2021	1.229,6	1.277,5	103,9
2022	1.485	1.716,76	115,61
2023	1.718,04	1.869,23	108,8

Sumber: Laporan DJP

Berdasarkan tabel diatas, penerimaan pajak negara 5 tahun terakhir selalu meningkat akan tetapi pada tahun 2019 – 2021 tidak dapat mencapai target dikarenakan di tahun 2019, seluruh dunia termasuk Indonesia mengalami era pandemi *Covid-19* yang menimbulkan dampak negatif pada seluruh perekonomian negara. Sehingga perusahaan memungkinkan melakukan penghindaran pajak demi memaksimalkan laba perusahaan agar perusahaan tetap stabil. Pada tahun 2022-2023 penerimaan pajak telah melebihi target dikarenakan terjaganya kondisi ekonomi domestik dan meningkatnya kepatuhan wajib pajak akibat pengaruh upaya pengawasan dari penerapan Program Pengungkapan Sukarela (SPSS), dengan pemerintah yang mendukung hal ini yaitu terus meningkatkan layanan wajib pajak dan menawarkan keringanan pajak untuk mendorong perekonomian.

Sementara itu, *tax ratio* Indonesia di beberapa tahun terakhir masih fluktuatif. Pada tahun 2019, angka *tax ratio* Indonesia sebesar 9,76% kemudian di tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan akibat virus *Covid-19*

menjadi 8,33%. Tahun 2021 ada sedikit pelonggaran dalam aktivitas masyarakat meskipun masih dalam era pandemi, *tax ratio* Indonesia mengalami peningkatan menjadi 9,11%. Disusul tahun 2022 meningkat drastis menjadi 10,38%. Akan tetapi jika dibandingkan negara lain di ASEAN, *tax ratio* Indonesia di tahun 2022 (10,38%) masih lebih baik daripada Laos (9,46%), Myanmar (5,78%), dan Brunei (1,30%) dan masih jauh di bawah Thailand (17,18%), Vietnam (16,21%), Filipina (14,6%), Singapura (12,96%), Kamboja (12,04%) dan Malaysia (11,4%). Di tahun 2023, *tax ratio* Indonesia mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 10,31%.

Meskipun dalam dua tahun terakhir penerimaan pajak mengalami peningkatan, Indonesia masih memiliki *tax ratio* yang lebih rendah dari negara lain. Hal ini dapat terjadi karena dalam proses pemungutan pajak yang dilakukan oleh pemerintah seringkali tidak mendapat tanggapan yang positif dari sektor perusahaan, terutama perbankan syariah sebagai perusahaan di bidang jasa keuangan. Perbankan Syariah merupakan bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah agama Islam. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) menjelaskan prinsip syariah Islam mencakup prinsip keadilan, keseimbangan, kemaslahatan (masalah), alamiyah (universalisme), tidak mengandung unsur keraguan (gharar), perjudian (maysir), bunga (riba), zalim dan objek yang diharamkan. Tidak dapat dipungkiri juga adanya kemungkinan bank syariah dapat melakukan penghindaran pajak untuk meningkatkan profitabilitas demi bertahan dalam dunia bisnis yang sangat kompetitif, karena perbankan syariah di Indonesia ini masih tergolong sedikit dan masih

berkembang. Didukung penelitian yang dilakukan (Vania *et al.*, 2018) menyatakan perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia menjalankan praktik manajemen laba sebagai bentuk penghindaran pajak. Perbankan syariah di Indonesia maupun Malaysia sama-sama melakukan usaha penurunan laba untuk meminimalkan pembayaran pajak ke pemerintah.

Perbedaan antara penggelapan pajak dan penghindaran pajak terletak pada kenyataan bahwa *tax evasion* adalah aktivitas ilegal yang melanggar peraturan perpajakan. Sedangkan upaya untuk menghindari pajak dikenal sebagai penghindaran pajak yaitu tindakan yang sah dimata hukum dan atau tidak melanggar ketentuan perpajakan untuk menghindari pajak secara aman dan legal bagi wajib pajak. Strategi yang dipakai biasanya memanfaatkan kelemahan hukum untuk meminimalkan besaran tarif pajak yang harus dibayar. Ayuningtyas dan Sujana (2018) menyatakan secara umum, perusahaan selalu berupaya untuk memaksimalkan laba. Dengan menghindari pajak ialah salah satu caranya. Penghindaran pajak dilakukan melalui memanfaatkan kelemahan dalam peraturan hukum karena dianggap tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan, sehingga perusahaan mampu menghindari pembayaran pajak yang jumlahnya lebih banyak, sehingga perusahaan dapat tidak membayar pajaknya sama sekali atau membayar beban pajak dengan minimum (Cahya Dewanti & Sujana, 2019).

Fenomena dari *tax avoidance* pernah terjadi pada Google. Google menggunakan modus penghindaran pajak di Indonesia dengan memanfaatkan persyaratan *physical presence* atau kehadiran fisik. Google mengawasi

operasinya di seluruh Asia melalui cabang perusahaan di Singapura, sementara, Google hanya mendirikan kantor perwakilan pemasaran di Indonesia yang berfungsi sebagai pendukung, adanya klasifikasi ini tidak mungkin diklasifikasikan sebagai Badan Usaha Tetap (BUT). Hal ini dikarenakan kontrak secara online, begitu pula dengan pembayaran atas jasa yang diberikan. Pihak dari Google menyatakan Google percaya di Indonesia tidak ada BUT karena secara fisik tidak berlokasi disana dan jika dituduhkan adanya BUT, faktanya kontrak secara langsung dengan Singapura. Sebagai negara sumber penghasilan, Indonesia kesulitan mengejar pajak dari Google karena Google di Indonesia hanya menjalankan fungsi pemasaran. Selain itu, Google dapat membuat kontrak dengan konsumen secara online. Apabila pantas dikenai pajak, maka tarifnya tidak terlalu besar.

Kasus penghindaran pajak juga dialami pada perusahaan subsektor perbankan yaitu PT Bank Central Asia Tbk yang mengakibatkan negara mengalami kerugian sebesar Rp 375 miliar seperti yang dilansir oleh kompas.com. Kasus ini bermula ketika BCA menolak penurunan beban pajak oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP). DJP kemudian menginformasikan kepada BCA bahwa dampak dari koreksi laba fiskal menyebabkan penurunan menjadi Rp 6,78 triliun, berkurang sebesar Rp 5,77 triliun. Dua bulan sebelum Hadi Purnomo mengajukan keberatan terkait pajak BCA, Raden Pardede kemudian diangkat menjadi komisaris BCA. Setelah Raden Pardede hadir dihadapan BCA, Hadi Purnomo tiba-tiba merevisi pemeriksaan DJP Pajak Penghasilan (PPh) yang sebelumnya menolak keberatan pajak terhadap BCA. Ah

Makhtuchan selaku peneliti kebijakan publik, berpendapat bahwa kasus ini seharusnya diselidiki oleh KPK karena adanya indikasi penyimpangan dalam pengalihan asset yang merupakan bentuk penghindaran pajak. Dugaan penghindaran pajak yang dilakukan BCA menunjukkan bagaimana bank tersebut memanfaatkan celah hukum melalui tindakan ilegal, seperti menyuap pejabat dan menaikkan gaji serta tunjangan karyawan. Dalam kasus ini, pemerintah yang memiliki 5,02% saham Bank BCA terlibat dalam legitimasi perpajakan BCA karena berharap memperoleh keuntungan besar dari penjualan saham tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memperbesar keuntungan BCA dan memperbaiki pengelolaan uang muka sehingga meningkatkan nilai jual sahamnya.

Berikut beberapa faktor yang menjadi penentu dalam aktivitas penghindaran pajak diantaranya adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan likuiditas. Faktor pertama, penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh profitabilitas. Satu di antara indikator kinerja suatu perusahaan adalah profitabilitasnya, mengacu pada data penjualan, ekuitas dan aset profitabilitas perusahaan mencerminkan kapasitas perusahaan selama periode tertentu dalam menciptakan keuntungan. Perhitungan rasio yang paling umum digunakan pada profitabilitas yaitu *Return on Assets* (ROA). ROA tolok ukur kinerja keuangan perusahaan. Apabila profitabilitas pada perusahaan meningkat, sehingga akan menghasilkan laba bersih yang lebih besar, pada akhirnya akan berakibat pada kenaikan beban pajak yang harus yang ditanggung pihak perusahaan. Berdasarkan temuan sebelumnya yang telah diujikan (Muda

et al., 2020) menjelaskan variabel profitabilitas secara signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Diakibatkan nilai ROA lebih tinggi, alhasil niat menjalankan penghindaran pajaknya juga lebih tinggi. Dikarenakan perusahaan dengan keuntungan besar akan lebih mudah memanfaatkan celah hukum. Sementara temuan yang diujikan (Saputro *et al.*, 2021) menyatakan variabel profitabilitas tidak mempengaruhi penghindaran pajak, dikarenakan terjadinya peningkatan pada pengetahuan masyarakat atas tanggung jawab perpajakan dan optimalnya profitabilitas mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil mengelola operasionalnya dengan produktif. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban membayar pajak.

Faktor kedua penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh *leverage*. *Leverage* yaitu suatu sebuah perbandingan yang membuktikan tingkat kewajiban (utang) yang digunakan pelaku bisnis untuk membiayai operasional perusahaan. Maka dari itu jika perusahaan semakin banyak memiliki utang, alhasil semakin besar jumlah bunga yang harus ditanggung. Dengan begitu perusahaan dapat menyusutkan besarnya pajak yang harus dibayarkan (Subakti, 2012). Penelitian yang telah diujikan mengungkapkan hasil riset dari (Saputro *et al.*, 2021) mendapatkan hasil *leverage* secara signifikan memengaruhi penghindaran pajak, karena nilai *leverage* yang tinggi merupakan indikator tingkat modal yang tinggi, dan bunga yang tinggi dapat menurunkan beban pajak perusahaan, sehingga perusahaan mempunyai kewajiban pajak besar cenderung meningkatkan utangnya guna mengoptimalkan beban pajak. Penelitian yang dilakukan oleh (Jao and Holly, 2022) mendapatkan hasil

leverage tidak signifikan mempengaruhi pada penghindaran pajak, alasannya apabila lebih banyak *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan, dengan demikian lebih sedikit keinginan menjalankan niat penghindaran pajak. Hal ini karena bunga utang akan mengurangi laba sebelum pajak, sehingga beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan akan lebih rendah.

Faktor ketiga penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah indikator yang menggolongkan perusahaan sebagai perusahaan besar atau kecil menurut total aset, nilai pasar saham, rata-rata penjualan, dan jumlah penjualan perusahaan. Merslythalia dan Lesmana (2016) menjelaskan semakin besar suatu perusahaan, maka semakin kompleks transaksi yang dilakukan, akibatnya perusahaan berpeluang untuk memanfaatkan celah hukum (*loopholes*) atau kelemahan dalam peraturan hukum untuk menghindari pajak dari setiap transaksi (Mayndarto, 2022). Perusahaan yang basis asetnya besar biasanya memiliki arus kas yang kuat dan dipandang memiliki potensi cerah di masa depan. Berdasarkan penelitian terdahulu untuk ukuran perusahaan (*company size*) dari hasil penelitian dari (Mayndarto, 2022) menyatakan bahwasanya ukuran perusahaan secara signifikan memengaruhi penghindaran pajak, dikarenakan ukuran perusahaan yang berskala besar memiliki kemampuan dalam menjalankan merencanakan dan tindak penghindaran pajak pun meningkat, lantaran perusahaan mempunyai keunggulan dalam menjalankan perencanaan pajak yang kompleks, dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bertentangan dengan penelitian milik (Saputro *et al.*, 2021) yang beranggapan bahwasanya ukuran perusahaan

(*company size*) tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, karena perusahaan gagal dalam memanfaatkan asetnya secara optimal untuk operasional. Akibatnya, perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Apabila laba perusahaan menurun atau mengalami kerugian, beban pajak yang diterimanya juga akan berkurang. Sehingga, perusahaan tidak perlu menghindari pajak.

Faktor keempat penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh likuiditas. Likuiditas adalah alat untuk mengevaluasi kapabilitas perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi maka perusahaan tersebut memiliki arus kas yang lancar, sehingga perusahaan akan membayar seluruh kewajibannya. Sebaliknya, apabila perusahaan cenderung mempertahankan arus kasnya dan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya maka dapat dinyatakan perusahaan memiliki likuiditas yang rendah, karena hal tersebut berujung pada upaya penghindaran pajak. Temuan sebelumnya diujikan oleh (Maulana *et al.*, 2021) memberikan hasil bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sebab memperlihatkan bahwa perusahaan yang memperkuat likuiditasnya umumnya memiliki kondisi keuangan yang sehat dan mampu memenuhi kewajiban perpajakannya. Sebaliknya, jika perusahaan dengan likuiditas yang rendah maka akan semakin meningkat indikasi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Sebaliknya dengan temuan sebelumnya yang diujikan (Jao and Holly, 2022) menyatakan hasil bahwa likuiditas tidak mempengaruhi *tax avoidance*, karena likuiditas tinggi

memperlihatkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut adalah baik atau sehat dan dapat membayar kewajiban pajaknya dengan tepat.

Perusahaan dengan ukuran lebih besar serta memiliki keuntungan lebih besar daripada asetnya, dapat melunasi seluruh kewajiban (utang), serta sumber daya operasional yang memadai terutama sumber daya manusia dapat melakukan dengan mudah kegiatan *tax planning* atau perencanaan pajak yang lebih matang, guna untuk menghindari pembayaran pajak serta meminimalkan laba, sehingga mereka akan lolos dari pengawasan otoritas perpajakan.

Penelitian penulis mengacu pada temuan sebelumnya yang dilakukan (Saputro *et al.*, 2021), akan tetapi ada ketidaksamaan antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya. Ketidaksamaan di antaranya yaitu objek yang dipilih oleh penelitian sebelumnya adalah perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2014-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian di perbankan syariah tahun 2020-2023. Kemudian, perbedaan selanjutnya terletak dalam pengukuran profitabilitas dan likuiditas. Dalam penelitian sebelumnya pengukuran profitabilitas menggunakan ROE (*Return on Equity*) dan pengukuran likuiditas menggunakan *Quick Ratio*, sedangkan penelitian ini pengukuran profitabilitas menggunakan ROA (*Return on Asset*) dan pengukuran likuiditas menggunakan *Current Ratio*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan peristiwa penghindaran pajak dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas dapat ditemui ketidakstabilan pada temuan penelitian mengenai profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap

penghindaran pajak. Dalam temuan penelitian hasilnya profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak, namun di sisi lain variabel-variabel tersebut juga tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Maka sebab itu, rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian untuk penelitian ini berdasar latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan di atas yakni:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
2. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

1.5 Manfaat Penelitian

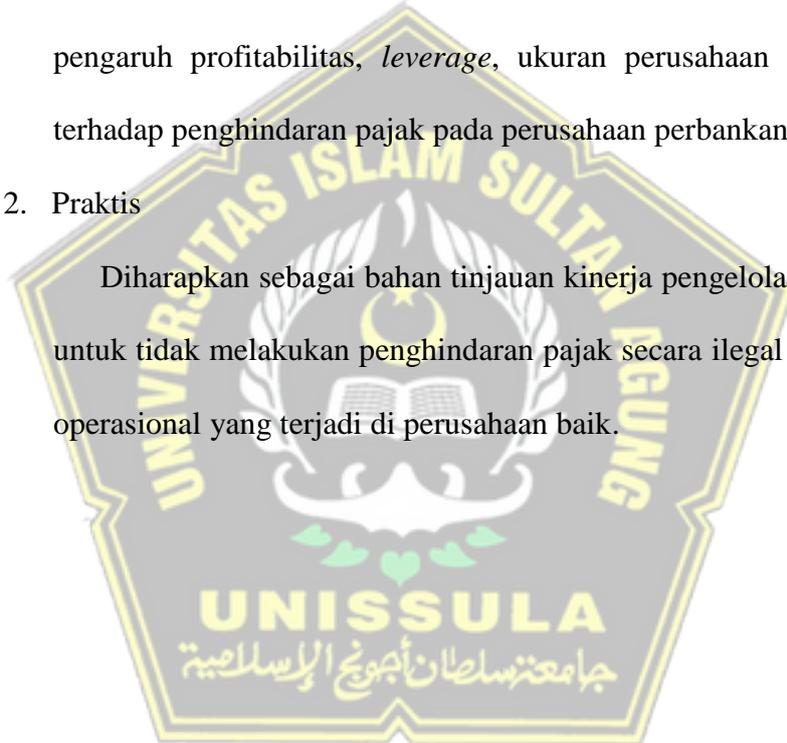
Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Dapat menjadi bahan pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan perbankan.

2. Praktis

Diharapkan sebagai bahan tinjauan kinerja pengelolaan perusahaan untuk tidak melakukan penghindaran pajak secara ilegal pada aktivitas operasional yang terjadi di perusahaan baik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan berfungsi sebagai landasan untuk memahami hubungan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Mengutip dari buku Purba (2023, hal 24) tentang “Teori agensi menerangkan keterkaitan antara pihak manajemen (agen) dan pihak pemilik perusahaan (prinsipal)”. Peran mereka masing-masing ialah prinsipal sebagai pihak yang menginstruksikan pada agen untuk melaksanakan aktivitas mengatasnamakan prinsipal tersebut. Sebagai pemilik perusahaan (prinsipal) tentu berkeinginan mengetahui semua informasi tentang kegiatan perusahaan, termasuk aktivitas manajemen dalam pengoperasian dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan sekaligus mendapat informasi alat evaluasi kinerja agen selama periode waktu tertentu dengan menggunakan pertanggungjawaban yang dirancang oleh pihak manajemen (agen). Namun, dalam praktiknya, manajemen agen cenderung melakukan kecurangan agar laporan pertanggungjawaban mereka terlihat baik dan menguntungkan principal, sehingga kinerja agen terlihat positif. Maka dalam hal tersebut dibutuhkan auditor sebagai pihak ketiga yang independen.

Awal mula terjadinya teori agensi ini disebabkan ketidaksesuaiannya tujuan (konflik) antara pihak prinsipal (pemilik perusahaan) dan pihak agen yang disebut dengan konflik kepentingan. Konflik antara prinsipal dan agen seringkali terjadi ketika keinginan principal tidak dijalankan oleh agen, sehingga mengakibatkan timbulnya biaya keagenan yang terdiri dari biaya monitoring, biaya proses auditing dan biaya sistem kompensasi agen. Parahnya, konflik keagenan ini dipengaruhi oleh terbatasnya kesempatan dan waktu bagi prinsipal untuk mengawasi tindakan manajemen. Menurut Astria (2011) karena teori agensi adalah hubungan antara dua pihak, teori ini mengatakan bahwa bila terjadi pemisahan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen yang mengelola perusahaan, maka akan ada masalah bagi agensi karena keduanya selalu berusaha untuk meningkatkan fungsi utilitasnya. (Purba, 2023, hal 26)

2.1.2 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Pohan mendefinisikan penghindaran pajak adalah suatu upaya yang aman dan sah yang dilakukan oleh wajib pajak, karena dilakukan melalui cara yang tidak melanggar undang-undang perpajakan. Metode yang paling sering dipakai ialah dengan memanfaatkan kelemahan aturan perpajakan yang berlaku (Permata et al., 2018). Perusahaan dengan kompensasi berbasis kinerja setelah pajak harus melakukan lebih banyak upaya untuk penghindaran pajak, jika aktivitas penghindaran pajak memberikan nilai tambah bagi pemegang saham dan manajer perusahaan

menerima kompensasi yang setara dengan aktivitas penghindaran pajaknya. Dengan demikian, penghindaran pajak dapat dianggap sebagai bagian dari perencanaan pajak, karena perencanaan pajak adalah upaya perusahaan untuk meminimalisir kewajiban pajak yang semestinya dilunasi dengan menggunakan celah hukum dan peraturan perpajakan melalui strategi dan metode tertentu.

Mengutip dari buku milik Mappadang (2021, hal 45) tentang Efek Tax Avoidance & Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan yaitu perusahaan menganggap tindakan mereka untuk meminimalkan kewajiban perpajakan sebagai aktivitas penting. Alasannya:

- 1) Menurut Graham *et al.*, (2012) pajak akan mengurangi setidaknya sepertiga keuntungan perusahaan sebelum pajak.
- 2) Menurut Watts dan Zimmerman (1978) pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dianggap sebagai uang yang diberikan oleh perusahaan kepada pemerintah.
- 3) Menurut Jones dan Rhoades Catanah (2004) memaksimalkan nilai setelah pajak adalah tujuan kebijakan bisnis dan keuangan perusahaan.

Meskipun praktik menghindari pajak dijalankan dengan secara legal dan tidak melanggar ketentuan perpajakan, akan tetapi oleh pemerintah menganggap hal tersebut memiliki konotasi negatif karena mengurangi pendapatan negara, ketidakadilan sosial, dan merusak kepercayaan publik terhadap sistem perpajakan dan pemerintahan. Berbeda dengan

penggelapan pajak (*tax evasion*) yang merupakan tindakan ilegal. Oleh karena itu, tindakan tersebut dilarang oleh otoritas pajak lantaran melanggar hukum yang berlaku akibatnya dapat dikenai sanksi baik sanksi administratif maupun sanksi pidana, terutama jika dilakukan dengan menyeludupkan atau menyembunyikan barang maupun aset.

(Mappadang, 2021, hal 33) Menurut komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) ada tiga karakter dari penghindaran pajak:

- 1) Terdapat unsur artifisial atau rekayasa, di mana konfigurasi seolah-olah berada di dalamnya padahal tidak. Perihal ini dilakukan karena tidak ada faktor pajak.
- 2) Metode seperti ini memanfaatkan *loopholes* dalam undang-undang dan atau menerapkan aturan legal untuk berbagai tujuan yang tidak dimaksudkan oleh pembuatan undang-undang.
- 3) Kerahasiaan termasuk dalam strategi ini, di mana pakar pajak menawarkan cara menghindari pajak dengan syarat harus menjaga kerahasiaan perusahaan.

2.1.3 Profitabilitas

Hanafi dan Halim (2012) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah rasio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Saputro *et al.*, 2021). Perhitungan ini memberikan gambaran seberapa efekti suatu perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan

keuntungan finansial dan nilai pemegang saham. Kebanyakan perusahaan biasanya mencari rasio atau nilai yang lebih tinggi, karena berarti perusahaan bekerja dengan baik, menghasilkan pendapatan laba, dan arus kas. Profitabilitas berfungsi sebagai alat bagi investor serta kreditur atau bank untuk menilai potensi keuntungan dari investasi yang akan diperoleh investor, dan untuk menilai seberapa besar laba perusahaan yang menunjukkan kemampuannya dalam melunasi utang (kewajiban) kepada kreditur berdasarkan pemanfaatan aset dan sumber daya lainnya. Dengan demikian, tingkat efisiensi perusahaan dapat terlihat. Efektivitas manajemen dapat dievaluasi melalui laba yang diperoleh dari penjualan serta investasi perusahaan, yang terlihat dari elemen-elemen dalam laporan keuangan.

Secara umum tingkat profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara:

1) *Gross Profit Margin* (GPM)

Margin laba kotor atau dikenal dengan *Gross Profit Margin* (GPM) atau adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan yang telah dikerjakan oleh perusahaan. GPM mengevaluasi efisiensi dalam menghitung harga pokok atau biaya produksi. Jika semakin tinggi GPM menunjukkan bahwa operasi perusahaan lebih efisien, yang memperlihatkan bahwa harga pokok penjualan lebih kecil

dibandingkan pendapatan dari penjualan, sehingga penting untuk keperluan audit operasional. Rumus perhitungan:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) atau margin laba bersih adalah rasio keuangan yang membandingkan laba perusahaan dengan total pendapatan yang dihasilkan. NPM digunakan untuk mengukur efektivitas operasional perusahaan dengan membandingkan laba setelah pajak terhadap total penjualan yang diperoleh perusahaan. Rumus Perhitungan:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3) *Return on Assets* (ROA)

Untuk mengetahui efisiensi suatu perusahaan dapat mengelola asetnya, *return on assets* (ROA) adalah perhitungan yang digunakan untuk menghitung persentase laba bersih yang dihasilkan dari pemanfaatan semua aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk menilai keuntungan yang diperoleh perusahaan di masa lalu, maka dari itu dapat diterapkan sebagai acuan untuk periode mendatang. Rumus perhitungan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4) *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan) serta pengembalian investasi yang dinyatakan dalam persentase. Jika nilai ROE semakin meningkatkan, semakin baik perusahaan di mata pelaku pasar modal. Rumus perhitungan:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}}$$

5) *Return on Investment* (ROI)

Salah satu cara menilai kemampuan suatu perusahaan secara keseluruhan untuk menghasilkan keuntungan dari semua aktiva yang dimilikinya adalah dengan menilai *Return on Investment* (ROI). Jika hasil nilai ROI yaitu tinggi, artinya perusahaan semakin berhasil dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba. Rumus perhitungan:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.4 *Leverage*

Leverage yaitu kapabilitas perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* biasanya dihubungkan dengan dana pinjaman untuk membiayai modal perusahaan, seperti pembelian perlengkapan, peralatan, investaris, atau asset lainnya. Dibandingkan dengan saham atau ekuitas, *leverage* lebih sering dimanfaatkan oleh pelaku bisnis sebagai cara cepat untuk

memperluas usaha. Oleh karena itu, suatu perusahaan harus menggunakan *leverage* karena dengan adanya peningkatan keuntungan, perusahaan akan lebih mampu bertahan dan bersaing di dunia bisnis, serta memiliki kesempatan untuk berkembang ke skala yang lebih besar.

Leverage dapat dihitung menggunakan beberapa metode berikut:

1) *Debt to total asset ratio* (DAR)

DAR, dikenal juga sebagai *Debt Ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk seberapa banyak dana yang berasal dari utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

Semakin rendah *debt ratio*, artinya perusahaan lebih sedikit bergantung pada utang dan kondisi keuangannya cenderung lebih stabil. Rumus perhitungan:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Debt to equity ratio* (DER)

DER atau rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara ekuitas dan utang yang digunakan untuk mendanai operasional perusahaan. Semakin tinggi nilai DER, yang dapat mencapai 100% atau lebih, maka perusahaan mempunyai modal yang relatif kecil dibandingkan dengan total utangnya. Ini dianggap tanda sehat karena perusahaan menjaga tingkat utangnya tidak melebihi modal sendiri untuk menjaga beban utang tetap terkendali. Rumus perhitungan:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Debt to Capital Ratio*

Debt to Capital Ratio adalah rasio yang menghitung utang sebagai bagian dari total modal perusahaan. Rasio ini mencakup semua kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rumus perhitungan:

$$\text{DCR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Utang} + \text{Total Ekuitas}}$$

4) *Time Interest Earned Ratio*

Kesanggupan perusahaan untuk membayarkan bunga atas utang jangka pendek atau jangka panjang diukur dengan rasio *Time Interest Earned Ratio*. Dihitung dengan membagi *earnings before interest and taxes* (EBIT) dengan total beban bunga yang wajib dibayar. Jika hasilnya semakin besar, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Rumus perhitungan:

$$\text{Times Interest Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Secara umum ukuran perusahaan didefinisikan sebagai skala besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari berbagai unsur, seperti total aset, total penjualan, jumlah karyawan, pendapatan, produksi, kapitalisasi pasar, dan modal yang diinvestasikan. Berdasarkan ukuran perusahaan, terdapat tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan

perusahaan kecil. Suwito dan Herawaty (2005) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala yang mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan besar atau perusahaan kecil yang diukur dengan menggunakan total penjualan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan, total aset yang dimiliki perusahaan, serta rata-rata penjualan nilai pasar saham (Praditasari and Setiawan, 2017).

2.1.6 Likuiditas

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi segera dalam waktu singkat. Menurut Handano Mardiyanto (2009:100) di dalam buku Inti Sari Manajemen Keuangan menjelaskan likuiditas adalah rasio ukuran kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban (utang) jangka pendek yang jatuh tempo pada tahun yang bersangkutan. Perusahaan dikatakan “likuid” jika harta lancarnya lebih besar dari total kewajiban yang artinya perusahaan memiliki kemampuan melunasi utang jangka pendek. Sedangkan perusahaan akan dikatakan “ilikuid” jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas maka semakin baik kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) jangka pendeknya.

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Apabila

jumlah *Current Ratio* semakin besar maka perusahaan memiliki kemampuan yang besar pula dan memiliki tingkat likuiditas yang baik. Rumus perhitungan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

2) *Quick Ratio*

Quick ratio adalah ukuran di mana perusahaan untuk memiliki kemampuan untuk melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan persediaan. Sebuah perusahaan dianggap memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi utangnya jika nilai *Quick Ratio* meningkat 100% atau setara dengan nilai 1. Semakin tinggi nilai *Quick Ratio* yang dicapai maka dapat membuktikan kekuatan perusahaan. Rumus perhitungan:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

3) *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi utang lancar dengan memanfaatkan kas dan surat berharga (aktiva yang paling lancar). Jika nilai *Cash Ratio* meningkat 100% atau lebih, maka nilai tersebut menunjukkan kekuatan perusahaan dalam menutup utang lancar perusahaan dengan kas dan harta setara kas. Rumus perhitungan:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

4) *Working Capital to Total Asset Ratio* (WCTAR)

Working Capital to Total Asset Ratio (WCTAR) adalah kemampuan perusahaan melunasi kewajiban yang mendesak dengan membandingkan modal kerja (aktiva lancar dan kewajiban lancar) terhadap total aktiva. Rumus perhitungan:

$$\text{WCTAR} = \frac{\text{Aktiva Lancar} + \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut daftar penelitian sebelumnya dalam penelitian ini yang tercantum di tabel 2.1:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Variabel & Metode Analisis	Objek Penelitian & Tahun Pengamatan	Hasil
1	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019 (Saputro <i>et al.</i> , 2021)	Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas Metode Analisis: Analisis Regresi Linear Berganda	Perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh pada <i>tax avoidance</i>. • Profitabilitas tidak berpengaruh pada <i>tax avoidance</i>. • <i>Leverage</i> berpengaruh pada <i>tax avoidance</i>. • Likuiditas tidak berpengaruh pada <i>tax avoidance</i>.
2	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas,	Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh positif

	<p>Leverage, Ukuran Perusahaan Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Penghindaran Pajak</p> <p>(Jao and Holly, 2022)</p>	<p>Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan, dan <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Metode Analisis: Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Efek Indonesia periode 2016-2019</p>	<p>tetapi tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas tidak berpengaruh dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. • Ukuran Perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. • <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.
3	<p>Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>(Mayndarto, 2022)</p>	<p>Variabel Dependen: Penghindaran Pajak</p> <p>Variabel Independen: Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan</p> <p>Metode Analisis: Analisis Regresi Linear</p>	<p>Perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan parsial terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif. • Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif.
4	<p>Pengaruh <i>Capital Intencity</i>, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Capital Intencity</i>, Likuiditas, Ukuran Perusahaan,</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital Intencity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. • Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i>. • Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan

	(Maulana <i>et al.</i> , 2021)	Metode Analisis: Analisis Regresi Linear Berganda		positif terhadap <i>tax avoidance</i> .
5	The Effect of Profitability, Leverage, and Company Size on Tax Avoidance in the Automotive Sector Manufacturing Companies (Siregar, 2021)	Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Metode Analisis: Analisis Regresi Data Panel	Perusahaan manufaktur sub sektor otomotif periode 2012-2019	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. • <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. • Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.
6	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada <i>Tax Avoidance</i> (Riskatari and Jati, 2020)	Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Metode Analisis: Analisis Regresi Linear Berganda	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI periode 2014-2018	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel profitabilitas berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i>. • Variabel <i>leverage</i> berpengaruh positif pada <i>tax avoidance</i>. • Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada <i>tax avoidance</i>.
7	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Stawati, 2020)	Variabel Dependen: Penghindaran Pajak Variabel Independen: Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Metode Analisis: Analisis Regresi Linear Berganda	Perusahaan sektor agrikultural yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. • <i>Leverage</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. • Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

8	<p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i>, dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i></p> <p>(Aulia <i>et al.</i>, 2020)</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i>, dan Ukuran Perusahaan</p> <p>Metode Analisis: Analisis Linear Berganda</p>	<p>Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. • <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. • Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.
9	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i>, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh <i>Political Connection</i></p> <p>(Muda <i>et al.</i>, 2020)</p>	<p>Variabel Dependen: Penghindaran Pajak</p> <p>Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i>, dan Manajemen Laba</p> <p>Metode Analisis: Analisis Regresi Data Panel</p>	<p>Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2018</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. • Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. • <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. • Manajemen Laba berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak.
10	<p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i>, <i>Corporate Governance</i>, dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan yang Tercatat</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i>, <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan</p>	<p>Perusahaan yang tercatat di <i>Jakarta Islamic Index (JII)</i> pada periode 2012-2016</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i>. • Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i>. • <i>Leverage</i> berpengaruh positif pada <i>tax avoidance</i>. • <i>Corporate Governance</i> tidak

	di <i>Jakarta Islamic Index</i> (Sunarsih <i>et al.</i> , 2019)	Metode Analisis: Analisis Regresi Data Panel, <i>Fixed Effect</i> sebagai model regresi		berpengaruh pada <i>tax avoidance</i> .
11	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Corporate Social Responsibility</i> , Profitabilitas dan <i>Leverage</i> pada <i>Tax Avoidance</i> (Cahya Dewanti and Sujana, 2019)	Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Metode Analisis: Analisis Regresi Linear Berganda	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh pada <i>tax avoidance</i>. • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh pada <i>tax avoidance</i>. • Profitabilitas berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i>. • CSR berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i>.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan laba dari kegiatan bisnisnya disebut profitabilitas. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan secara langsung memengaruhi besaran pajak yang semestinya dibayarkan. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, semakin besar pula kewajiban pajaknya. Dinar, Yuesti, dan Dewi (2020) menjelaskan perusahaan yang menghasilkan keuntungan dalam jumlah besar, cenderung dianggap sukses dalam manajemen dan sesuai dengan harapan pemilik perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan harus siap untuk

membayar pajak yang semestinya dibayar sesuai dengan kewajibannya (Jao and Holly, 2022).

Tingkat profitabilitas ternilai dengan *Return on Asset* (ROA), ROA adalah rasio antara jumlah aktiva yang telah digunakan dan jumlah keuntungan atau laba. Hal ini dipakai untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui aktiva. ROA sering digunakan oleh investor, kreditur, dan analis untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan keuntungan dan untuk membandingkan profitabilitas perusahaan dengan perusahaan yang sejenis. Karena ROA dihitung berdasarkan laba bersih, maka penghindaran pajak akan secara langsung meningkatkan ROA artinya besar kecil nilai ROA akan mempengaruhi nilai CETR (*Cash Effective Tax Rate*). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan menjalankan perencanaan pajak (*tax planning*) yang lebih baik, yang berarti memungkinkan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak untuk meminimalkan pembayaran pajak. Dengan kata lain, perusahaan yang melakukan penghindaran pajak kemungkinan memiliki profitabilitas yang tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu hasil penelitian (Muda *et al.*, 2020) menyatakan profitabilitas secara signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Hal ini disebabkan nilai ROA lebih tinggi, maka tingkat penghindaran pajaknya juga lebih tinggi. Diakibatkan karena nilai ROA perusahaan lebih tinggi, alhasil tingkat penghindaran pajaknya

juga lebih tinggi. Dikarenakan perusahaan dengan keuntungan besar akan lebih mudah memanfaatkan celah hukum. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan hipotesis:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.3.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Sumber pendanaan perusahaan berasal dari dana internal dan dana eksternal. Penggunaan utang sebagai dana eksternal adalah sumber pendanaan operasional yang mengakibatkan timbulnya bunga. *Leverage* merupakan rasio jumlah utang yang harus dilunasi oleh perusahaan untuk mendanai aktivitas operasionalnya. Jika nilai *leverage* tinggi, maka perusahaan bergantung pada utang untuk menjalankan bisnisnya. Sebaliknya, jika tingkat *leverage* rendah, artinya sebagian besar aset perusahaan dibeli dengan uang perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang bergantung pada utang akan menciptakan beban bagi perusahaan, berupa biaya bunga. Makin tinggi biaya bunga dalam suatu perusahaan, akan berkurang pula beban pajak yang harus dibayar, karena dengan berutang, beban bunga yang dibayarkan dapat dikurangkan dari beban pajak yang diterima. Sehingga total beban pajak perusahaan menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, perusahaan dengan beban pajak yang tinggi memiliki kecenderungan berutang kepada pihak ketiga daripada menggunakan modal perusahaan untuk mengurangi beban pajak. Hal tersebut mengakibatkan semakin tinggi nilai *leverage* maka akan berdampak

terhadap menurunnya kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian (Jao and Holly, 2022) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, karena jika nilai *leverage* tinggi, perusahaan tidak akan mengalami kesulitan untuk membayar beban pajak, sehingga berpengaruh terhadap turunnya keinginan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan hipotesis:

H2: *Leverage* tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Ardyansah D. dan Zulaikha (2014) mengatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan serta aktivitas dan pendapatannya (Jao and Holly, 2022). Perusahaan berskala besar cenderung lebih agresif dalam upaya menarik perhatian publik. Perusahaan besar memiliki manajemen yang mampu merencanakan pajak dengan baik dan efektif. Namun, perusahaan juga lebih rentan menjadi sasaran kebijakan pajak pemerintah. Perusahaan yang berukuran besar dan memiliki banyak aset cenderung lebih mampu dalam menghasilkan laba dan lebih stabil. Dikarenakan, mereka memiliki sumber daya bisnis, modal, manusia, dan teknologi yang jaringannya lebih luas dibanding perusahaan kecil yang memiliki aset yang kecil. Perusahaan besar dengan sumber daya manusianya yang juga besar, akan

sangat memungkinkan perusahaan melakukan perencanaan tindakan menghindari pajak.

Hasil penelitian (Mayndarto, 2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dikarenakan ukuran perusahaan yang semakin meluas memiliki kemampuan dalam merencanakan dan melakukan tindak penghindaran pajak, lantaran perusahaan mempunyai keunggulan dalam menjalankan perencanaan pajak yang kompleks, bila dibandingkan dengan perusahaan kecil. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan hipotesis:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

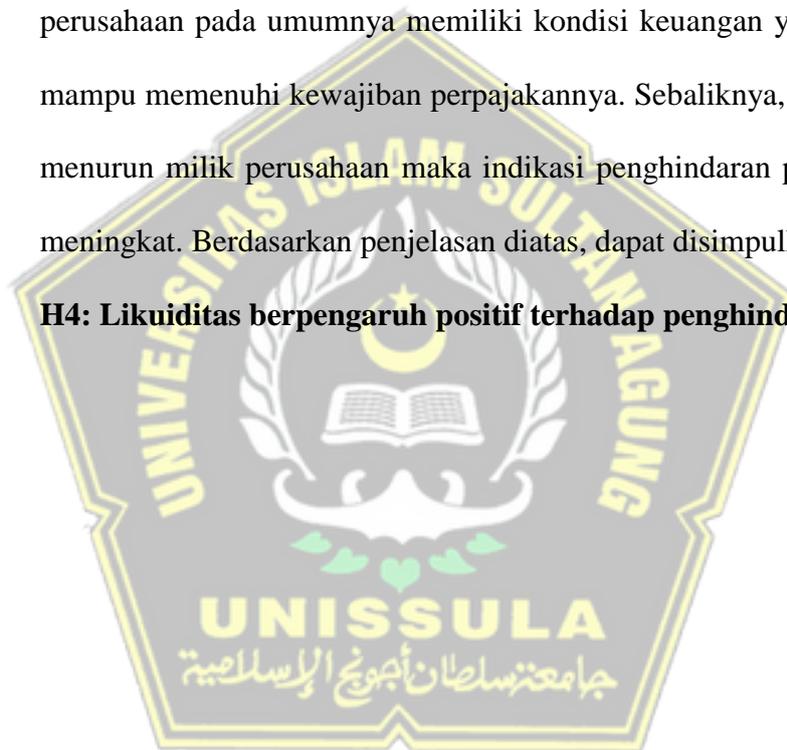
2.3.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak

Kasmir (2016) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan seberapa baik perusahaan dapat membiayai dan memenuhi kewajibannya pada saat mereka menerima pembayaran (Maulana *et al.*, 2021). Jika sebuah perusahaan mempunyai likuiditas tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat akan memungkinkan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya, termasuk membayar kewajiban perpajakan secara tepat waktu. Sebaliknya, jika perusahaan dengan likuiditas rendah, artinya perusahaan dalam kondisi keuangan yang buruk akan kesulitan melunasi utang jatuh

tempo, mencakup pembayaran pajak. Dalam hal ini tekanan untuk membayar pajak cukup besar dapat memicu pelaku bisnis mengambil tindakan penghindaran pajak.

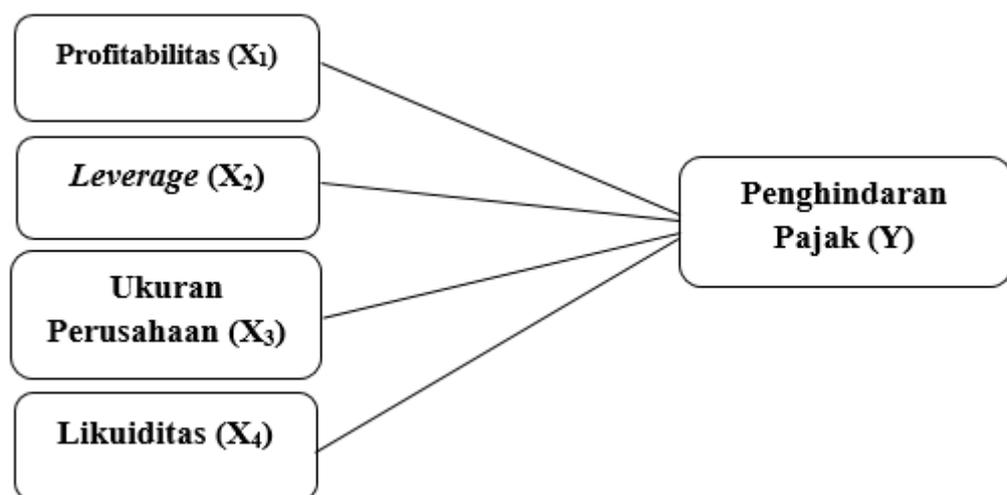
Hasil temuan yang diperoleh (Maulana *et al.*, 2021) menunjukkan likuiditas secara signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Ini memperlihatkan bahwa dengan meningkatnya likuiditas milik perusahaan pada umumnya memiliki kondisi keuangan yang sehat dan mampu memenuhi kewajiban perpajakannya. Sebaliknya, jika likuiditas menurun milik perusahaan maka indikasi penghindaran pajak semakin meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan hipotesis:

H4: Likuiditas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak



2.4 Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka pemikiran penelitian mengenai hubungan antara profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan likuiditas sebagai variabel independent (X) serta penghindaran pajak sebagai variabel dependen (Y). dapat dilihat pada gambar 2.1:



Gambar 2.1 kerangka pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang mengumpulkan, menganalisa, serta menyajikan data dan menyajikan data hasil penelitian berupa numerik.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2020, hal 126) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan syariah yang terdapat di Indonesia tahun 2020-2023. Perbankan syariah dapat berpotensi melakukan upaya penghindaran pajak untuk memaksimalkan laba, dikarenakan adanya kompetisi dalam dunia bisnis, adanya kerumitan regulasi perpajakan, ukuran perusahaan atau adanya kualitas manajemen yang kurang kompeten.

“Sampel adalah representasi kecil dari populasi yang lebih besar. Jika populasi sangat besar peneliti tidak mampu mempelajari semua aspek dari populasi karena keterbatasan dana, tenaga, atau waktu, maka peneliti dapat mempergunakan sampel yang diambil dari populasi untuk dipelajari.” (Sugiyono, 2020, hal 127). Sampel yang dipergunakan di dalam penelitian adalah perbankan syariah yang terdapat di Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan periode 2020-2023. Pemilihan sampel pada penelitian ini menerapkan

teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampling yang berdasarkan kriteria khusus. Berikut kriteria sampel yang akan diambil yaitu:

- 1) Bank Umum Syariah yang berada di Indonesia tahun 2020-2023
- 2) Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2020-2023.
- 3) Bank Umum Syariah yang memiliki kelengkapan data mengenai profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan likuiditas.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Pengambilan data berasal dari data yang diperoleh dari masing-masing situs web bank syariah yang terdapat di Indonesia tahun 2020-2023. Data sekunder adalah jenis informasi yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian. Sumber yang telah dikelompokkan sebelumnya oleh pihak ketiga sehingga peneliti tidak perlu mengumpulkan data secara langsung ialah data sekunder.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dari observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan studi literatur, kemudian dikelompokkan dan dianalisis ialah metode pengumpulan data. Dalam melakukan penelitian sejumlah jurnal, artikel ilmiah, dan buku diselidiki secara menyeluruh. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik:

1) Studi Pustaka

Studi pustaka mengumpulkan data yang dari literatur baik dari buku, penelitian sebelumnya, dan atau catatan untuk mendapatkan referensi untuk menyelesaikan masalah yang menyangkut dengan penelitian. Studi pustaka ini dilakukan dengan mengkaji secara mendalam berbagai jurnal, artikel ilmiah, buku yang terkait pembahasan penelitian.

2) Dokumen

Dokumen merupakan sumber data yang diperlukan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk tertulis, video, atau gambar yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen adalah sumber yang stabil, bersifat alamiah, dan berguna sebagai bukti penelitian.

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Penelitian

“Variabel penelitian ialah aspek yang dipilih dalam penelitian untuk dipelajari secara mendalam dan menghasilkan data yang relevan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.” (Sugiyono, 2020, hal 67). Dalam penelitian ini ada dua macam variabel:

- 1) “Faktor yang menyebabkan perubahan secara langsung pada variabel terikat adalah variabel bebas atau biasa disebut variabel independen.” (Sugiyono, 2020, hal 69). Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas (X_1), leverage (X_2), ukuran perusahaan (X_3) dan likuiditas (X_4).

- 2) “Variabel yang dipengaruhi atau dipengaruhi oleh variabel bebas biasa disebut variabel terikat atau dependen.” (Sugiyono, 2020, hal 69). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah penghindaran pajak (Y).

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

a. Penghindaran Pajak (Y)

“Penghindaran pajak adalah perencanaan menghindari pembayaran pajak untuk menekan biaya pajak, melalui pemanfaatan ambiguitas hukum (*loophole*) dalam peraturan perpajakan suatu negara” (Mappadang 2021, hal 32). Indikator pengukuran untuk tindakan penghindaran pajak, pengujian dengan *Cash effective tax rate* (CETR). Pengukuran CETR menurut Dyreng, *et al.* (2010) bertujuan memprediksi adanya tindakan penghindaran pajak karena nilai CETR tidak berpengaruh pada perubahan estimasi, seperti perlindungan pajak (Antari and Ery Setiawan, 2020). Jika hasil CETR adalah mengalami kenaikan maka tingkat penghindaran pajak mengalami penurunan, sebaliknya, jika hasil CETR adalah turun maka tingkat penghindaran pajak mengalami peningkatan. Perhitungan CETR:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre Tax Income}}$$

Keterangan

Cash Tax Paid : Pajak yang dibayarkan

Pre-Tax Income : Laba sebelum pajak

b. Profitabilitas (X₁)

“Rasio yang disebut profitabilitas digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan guna mendapatkan laba.” (Seto, *et al.* 2023, hal 50). *Return on Assets* akan penulis pilih sebagai pengukuran profitabilitas dalam pengujian penelitian ini. ROA menggambarkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak jika hasil ROA tinggi, sebaliknya, jika hasil ROA menunjukkan hasil yang rendah maka potensi pelaku bisnis dalam meraup keuntungan menjadi lebih rendah, dengan laba yang rendah tersebut beban pajak perusahaan juga menurun. ROA juga memberikan gambaran mengenai efektifitas operasional perusahaan, sehingga memudahkan menganalisis hubungan antara profitabilitas dan upaya penghindaran pajak. Rumus perhitungan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c. Leverage (X₂)

Menurut Kurniasih & Sari (2013) *Leverage* merupakan perbandingan yang menilai kapabilitas sebuah utang jangka panjang dalam mendanai aset perusahaan (Moeljono, 2020). Dalam penelitian ini penulis menggunakan perhitungan DER, karena DER digunakan untuk menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang untuk dana operasionalnya. Selain itu, DER menunjukkan hubungan

antara struktur modal perusahaan dan strategi pengelolaan pajak. Rumus perhitungan:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. Ukuran Perusahaan (X₃)

Indikator ukuran perusahaan dalam menggambarkan skala perusahaan, bisa dilihat dari total aset, total pendapatan, atau jumlah karyawan. Perusahaan besar biasanya mempunyai banyak kesempatan dan kapasitas untuk melakukan *tax planning* atau perencanaan pajak, salah satunya penghindaran pajak. Alasannya karena perusahaan mempunyai sumber daya dan aktivitas bisnis lebih besar. Pendekatan perusahaan terhadap penghindaran pajak mungkin lebih terstruktur dan hati-hati karena diawasi oleh otoritas pajak. Rumus perhitungan:

$$\text{SIZE} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

e. Likuiditas (X₄)

“Rasio likuiditas menentukan kemampuan untuk melunasi kewajiban utang jangka pendek yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari setahun.” (Ely Siswanto, 2021, hal 25). Penulis menerapkan perhitungan *current ratio* untuk penelitian ini. Rasio ini menunjukkan seberapa mampu perusahaan menangani kewajiban jangka pendeknya, termasuk pajak yang dapat memberikan pengaruh pada keputusan perusahaan terkait penghindaran pajak. Rumus perhitungan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data bertujuan untuk mengetahui serta menguji apakah ada pengaruh di antara variabel dependen (penghindaran pajak) dan variabel independen (profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas). Alat bantu uji *statistic software* SPSS adalah alat yang digunakan penelitian ini untuk membantu menganalisa data. Metode yang diterapkan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Ketika menganalisis data, “statistik deskriptif digunakan menggambarkan data yang telah dikumpulkan, tanpa membuat kesimpulan atau generalisasi.” (Sugiyono, 2020, hal 206). Statistik deskriptif dalam penelitian ini, penulis menguji dengan maksimum, minimum, standar deviasi, dan *mean* (rata-rata).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Demi menjamin model regresi bebas dari masalah normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi maka diperlukannya uji asumsi klasik pada saat menggunakan persamaan linear berganda.

a. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menentukan data dapat tersebar dengan normal atau tidak, maka diperlukannya uji normalitas. Uji normalitas merupakan

sebuah asumsi yang menjadi prasyarat untuk menentukan uji statistik yang akan digunakan dalam penelitian menurut (Fitri, *et al.* 2023, hal 57). Dalam rangka memastikan distribusi data bersifat normal yang terdapat di penelitian, penulis menggunakan pengujian statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Model regresi yang ideal dilengkapi dengan grafik dan hasil uji statistik dengan ketentuan $\alpha = 0,05$ yang dimana:

- 1) Signifikansi $> 0,05$ karena model regresi menyebar dengan normal, maka hipotesis diterima.
- 2) Signifikansi $< 0,05$ karena model regresi tidak menyebar dengan normal, maka hipotesis ditolak.

b. Uji Heteroskedastitas

“Uji heteroskedastitas yaitu pengujian untuk mengetahui apakah memiliki ketidaksamaan variasi residual antar observasi.” (Ghozali, 2018, hal 137). Jika varian residual antar pengamatan tetap, hal itu disebut homoskedastisitas sedangkan jika berbeda maka disebut heteroskedastitas. Pengujian menggunakan uji *rank spearman's rho*. Jika nilai pengujian $< \alpha = 5\%$ maka dikatakan heteroskedastitas, sebaliknya, apabila nilai pengujian $> \alpha = 5\%$ dikatakan heteroskedastitas tidak terjadi.

c. Uji Multikolonieritas

Ghozali (2018, hal 107) “Tujuan dari pengujian multikolonieritas adalah untuk mengetahui keterkaitan antara model regresi dengan variabel independen.” Tidak ditemukannya keterkaitan di antara

variabel independen merupakan model regresi yang ideal. Variabel-variabel tidak ortogonal jika ada keterkaitan di antara variabel independen. Apabila koefisien keterkaitan antara variabel independen satu dengan yang lain adalah 0, maka variabel-variabel tersebut dikatakan ortogonal. VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance* digunakan dalam pengujian multikolonieritas. *Tolerance* mempresentasikan tingkat hubungan antara variabel independen satu dengan variabel independen lainnya. Oleh karena itu, nilai VIF yang meningkat sebanding nilai *tolerance* yang rendah ($VIF = 1/Tolerance$). Berikut kriteria pengujian:

- 1) Pada model regresi terjadi multikolonieritas apabila *Tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10.
- 2) Model regresi tidak terjadi multikolonieritas apabila VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,10

d. Uji autokorelasi

Berfungsi untuk menentukan apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya). “Autokorelasi terjadi sebagai hasil observasi yang berurutan dalam batas tertentu cenderung saling mempengaruhi. Karena itu, terbebas dari autokorelasi adalah model regresi yang ideal yang berarti tidak adanya korelasi yang signifikan antara kesalahan pengganggu pada periode yang berbeda.” (Ghozali, 2018 hal 111). Pengujian diterapkan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-Test).

Untuk pengambilan keputusan mengenai ada atau tidaknya korelasi, dapat dilihat dari kriteria yang dirangkum dalam tabel pengambilan keputusan Uji Durbin-Watson (DW-Test):

Tabel 3. 1 Pengambilan Keputusan Uji Durbin-Watson

Jika	H0	Keputusan
$0 < d < dL$	Ditolak	Ada autokorelasi positif
$dL \leq d \leq dU$	Tidak ada keputusan	Tidak ada keputusan
$4-dL < d < 4$	Ditolak	Ada autokorelasi positif
$4-dU \leq d \leq 4-dL$	Tidak ada keputusan	Tidak ada keputusan
$dU < d < 4-dU$	Diterima	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Imam Ghozali (2018)

Keterangan:

H0: tidak ada autokorelasi

Ha: ada autokorelasi

d: nilai Durbin-Watson (DW)

dL: batas bawah (*lower bound*)

dU: batas atas (*upper bound*)

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Dampak serta keterkaitan langsung antar beberapa variabel independen diperiksa menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model yang diaplikasikan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Penghindaran pajak

α = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$ = Koefisien regresi

X_1 = Profitabilitas

X_2 = Leverage

X_3 = Ukuran Perusahaan

X_4 = Likuiditas

e = Error

3.6.4 Pengujian Hipotesis

3.6.4.1 Pengujian Kelayakan Model

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi menurut Ghazali (2018, hal 97) adalah pengujian yang dimaksudkan untuk mengevaluasi sejauh mana

model untuk memberikan penjelasan berdasarkan variasi variabel dependen. Kisaran nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Apabila hasil besaran koefisien determinasi rendah, hal ini berarti variabel bebas hanya mempunyai kontribusi yang terbatas dalam memengaruhi variabel terikat. Jika koefisien determinasi mendekati satu, ini mengindikasikan bahwa variabel bebas mempunyai kemampuan menjelaskan sebagian besar variasi pada variabel terikat.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Ghozali (2018, hal 91) menyatakan “uji F berfungsi untuk mengidentifikasi apakah variabel-variabel bebas dalam model memengaruhi variabel terikat secara bersamaan.” Uji ini mengacu pada nilai signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Adapun ketentuan dari Uji F:

- 1) Apabila nilai $F < 0,05$, berarti variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.
- 2) Apabila tingkat signifikansi $F > 0,05$, berarti variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen.

Dalam membuat keputusan, salah satu caranya adalah dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat, sebaliknya, jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.6.4.2 Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

“Pengaruh variabel independen terhadap variasi variabel terikat dijelaskan dengan uji parsial atau uji t.” (Ghozali, 2018, hal 152). Koefisien regresi harus diuji secara terpisah dengan menggunakan uji t. Nilai tingkat signifikasinya adalah 5% ($\alpha = 0,05$), persyaratan untuk mengevaluasi uji t pada variabel independen, yaitu:

- 1) Jika nilai t signifikan masing-masing variabel $< 0,05$ berarti variabel bebas secara parsial memengaruhi variabel terikat.
- 2) Jika nilai signifikan t masing-masing variabel $> 0,05$, berarti variabel bebas tidak ada pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

Alternatif lain membuat keputusan adalah dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} . Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat secara bersamaan, sebaliknya, jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ akibatnya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah Bank umum syariah yang berada di Indonesia. Informasi yang dibutuhkan dapat ditemukan dalam laporan keuangan tahunan 2020-2023 yang diunduh dari situs web masing-masing bank umum syariah. Dalam penelitian ini penulis menentukan sampel dengan teknik *purposive sampling* yang memilih sampel berdasarkan indikator yang telah ditentukan penulis. Berikut kriteria sampel yang menjadikan patokan penulis:

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel

Kriteria sampel	Jumlah
Bank Umum Syariah Indonesia	14
Bank Umum Syariah yang tidak memiliki data lengkap	(3)
Bank Umum Syariah yang sesuai kriteria	11
Tahun pengamatan	4 tahun
Sampel yang digunakan	44
Data Outlier	(5)
Total	39

Serta daftar bank syariah yang terdapat di Indonesia yang memenuhi indikator sampel:

Tabel 4. 2 Daftar Bank Syariah

No	Nama Bank Syariah
1	Bank Aceh
2	Bank BCA Syariah
3	Bank BJB Syariah
4	Bank Syariah Bukopin
5	Bank Syariah Indonesia
6	Bank BTPN Syariah
7	Bank Mega Syariah
8	Bank Muamalat Indonesia
9	Bank Panin Dubai Syariah
10	Bank Pembangunan Daerah Riau Kepri
11	Bank Victoria Syariah

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Gambaran *descriptive statistic* nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, dan rata-rata masing-masing variabel penelitian berdasarkan data yang diambil dari website masing-masing bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2020-2023. Variabel dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas dan penghindaran pajak.

Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	39	-0,067	0,084	0,012	0,030
DER	39	0,031	8,657	1,691	1,838
SIZE	39	27,850	33,499	30,506	1,315
CR	39	0,226	24,978	7,076	5,033
CETR	39	-0,206	0,577	0,180	0,173
Valid N (listwise)	39				

Sumber: data diolah dengan SPSS (2025)

Dilihat dari tabel 4.3 pada tahun 2020-2023 memperlihatkan 39 data sampel dari 11 bank umum syariah di Indonesia, analisis *descriptive statistic* dapat diketahui sebagai berikut:

1. Profitabilitas (ROA) memperlihatkan uji statistik dengan nilai rata-rata 0,012 dan nilai standar deviasi 0,030. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi, sehingga persebaran data profitabilitas pada penelitian ini cenderung bervariasi dan bersifat heterogen, ini membuktikan profitabilitas memiliki tingkat penyimpangan tinggi.
2. *Leverage* (DER) menunjukkan nilai statistik rata-rata 1.691 dan nilai standar deviasi 1,838, menunjukkan nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi. Hal ini berarti data *leverage* pada penelitian ini bersifat heterogen dan persebaran data cenderung bervariasi, ini membuktikan *leverage* memiliki penyimpangan data tinggi.

3. Ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai statistik rata-rata 30,506 dan nilai standar deviasi 1,315 (nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi), berarti data ukuran perusahaan bersifat homogen dan sebaran data tidak bervariasi, ini membuktikan penyimpangan data rendah.
4. Likuiditas (CR) menunjukkan nilai statistik nilai rata-rata sebesar 7,076 dan standar deviasi 5,033 (nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi), artinya data likuiditas bersifat homogen dan sebaran data memiliki variasi yang kecil, ini membuktikan penyimpangan data rendah.
5. Penghindaran pajak (CETR) menunjukkan nilai statistik rata-rata 0,180 dan standar deviasi 0,173 (nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi), artinya data penghindaran pajak bersifat homogen dan sebaran data tidak bervariasi, ini membuktikan penyimpangan data rendah.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah sebaran data pada suatu kelompok dapat berdistribusi dengan normal atau tidak. Data disebut normal jika hasil uji normalitas $> 0,05$. Untuk menguji apakah data dari variabel bebas menunjukkan pola distribusi normal, peneliti menggunakan uji nonparametrik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4. 4 Uji Normalitas K-S**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,43011467
Most Extreme Differences	Absolute	,421
	Positive	,421
	Negative	-,258
Test Statistic		,421
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data diolah dengan SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 4.4 nilai signifikansi menunjukkan $0.000 < 0,05$ berarti hasil uji normalitas tidak berdistribusi normal, hal ini dapat dibuktikan juga melalui p-p plot dan histogram di halaman lampiran pada gambar 4.1 dan 4.2.

Dengan demikian untuk mengatasi ketidaknormalan pada uji normalitas, peneliti melakukan metode outlier. Metode outlier adalah metode untuk mengidentifikasi dan mengelola data ekstrem yang nilai-nilainya menyimpang jauh yang menyebabkan ketidaknormalan pada data. Peneliti menghapus data 5 data yaitu nomor 9, 10, 29, 32, 33, untuk hasil explore data dapat dilihat pada halaman lampiran pada gambar 4.3, gambar 4.4, gambar 4.5, gambar 4.6, dan gambar 4.7. Kemudian, dilakukan uji kembali yang akhirnya menghasilkan uji K-S sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Uji Normalitas K-S
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12800512
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.057
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah dengan SPSS (2025)

Tabel 4.5 menunjukkan nilai signifikansi 0,200 artinya $0,200 > 0,05$, berarti data tersebut memenuhi asumsi normalitas. Dapat dibuktikan juga melalui bentuk histogram dan p-plot pada gambar 4.8 dan gambar 4.9 di halaman lampiran.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pada pengujian ini berguna untuk mengidentifikasi adanya perbedaan varian residual antar observasi dalam model regresi. Pengujian ini menerapkan uji *rank spearman's rho*, berikut temuan pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 4. 6 Uji Rank Spearman's Rho

		Correlations					
			ROA	DER	SIZE	CR	Unstandardized Residual
Spearman's rho	ROA	Correlation Coefficient	1.000	-.287	.337*	.027	-.095
		Sig. (2-tailed)	.	.076	.036	.873	.564
		N	39	39	39	39	39
	DER	Correlation Coefficient	-.287	1.000	.270	-.686**	-.130
		Sig. (2-tailed)	.076	.	.096	.000	.429
		N	39	39	39	39	39
	SIZE	Correlation Coefficient	.337*	.270	1.000	-.227	.055
		Sig. (2-tailed)	.036	.096	.	.165	.737
		N	39	39	39	39	39
	CR	Correlation Coefficient	.027	-.686**	-.227	1.000	-.052
		Sig. (2-tailed)	.873	.000	.165	.	.755
		N	39	39	39	39	39
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.095	-.130	.055	-.052	1.000
		Sig. (2-tailed)	.564	.429	.737	.755	.
		N	39	39	39	39	39

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: data diolah dengan SPSS (2025)

Apabila hasil nilai signifikansi korelasi $> 0,05$ atau $> 5\%$, berarti bebas dari heteroskedastisitas. Dengan demikian, semua variabel independen di atas dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Ditunjukkan tabel 4.6 setelah dilakukan uji menggunakan *rank spearman's rho* menghasilkan profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,564, *leverage* memiliki nilai signifikansi 0,429, ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,737, dan likuiditas memiliki nilai signifikansi 0,755.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas berfungsi untuk menemukan adanya korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Apabila hasil *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , berarti terbebas gejala multikolinearitas. Jika *Tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 , berarti ada indikasi multikolinearitas.

Tabel 4. 7 Uji Tolerance & VIF

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	.918	1.090
	DER	.687	1.455
	SIZE	.879	1.138
	CR	.648	1.543

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: data diolah dengan SPSS (2025)

Tabel 4.7 uji multikolinearitas, hasil *Tolerance* dan VIF dari empat variabel profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), ukuran perusahaan (SIZE), dan likuiditas (CR) menunjukkan terbebas dari gejala multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Kegunaan pengujian ini adalah untuk menilai apakah variabel-variabel model pada satu periode t dengan periode t-1 (sebelumnya) mempunyai suatu hubungan atau saling berkaitan. Dalam uji ini, peneliti menerapkan uji DW-Test (Durbin-Watson) untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi autokorelasi atau tidak. Jika $dU < d < 4 - dU$ dapat dikatakan tidak ada gejala autokorelasi.

Tabel 4. 8 Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.672 ^a	.452	.387	.135325518	1.275

a. Predictors: (Constant), CR, ROA, SIZE, DER

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: data diolah dengan SPSS (2025)

Mengacu pada tabel Durbin-Watson (*DW test*) dengan jumlah sampel (n) = 39 dan variabel bebas (k) = 4 ditemukan nilai dU menunjukkan angka 1,7215 maka $4 - dU = 4 - 1,7215 = 2,2785$ dan nilai dL 1,2734. Pada tabel diatas terdapat nilai Durbin-Watson dari hasil uji autokorelasi adalah 1,275. Angka tersebut menunjukkan nilai Durbin-Watson tidak dapat disimpulkan atau inklonkusi dikarenakan nilai Durbin-Watson berada dalam rentang nilai dL (1,2734) dan nilai dU (1,7215), jika digambarkan menjadi $dL < d < dU = 1,2734 < 1,275 < 1,7215$. Oleh karena itu, hasil uji Durbin-Watson tidak dapat diambil keputusan yang pasti sedangkan agar lolos uji autokorelasi seharusnya $dU < d < 4 - dU$.

Sebagaimana ditunjukkan tabel di atas, untuk mengatasi autokorelasi yang tidak dapat disimpulkan, peneliti menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*. Metode *Cochrane-Orcutt* adalah uji yang digunakan untuk mengatasi masalah autokorelasi yang terjadi dalam model regresi. Guna menghilangkan hubungan antara kesalahan model regresi, pengujian ini memerlukan transformasi ke dalam bentuk Lag dengan menggunakan nilai data dari periode sebelumnya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh setelah menerapkan metode *Cochrane-Orcutt* yaitu:

Tabel 4. 9 Uji Durbin-Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.658 ^a	0,433	0,364	0,12635	1,845

a. Predictors: (Constant), LAG_CR, LAG_ROA, LAG_SIZE, LAG_DER

b. Dependent Variable: LAG_CETR

Sumber: data diolah dengan SPSS (2025)

Setelah model regresi dilakukan transformasi dengan metode *Cochrane-Orcutt*, nilai Durbin-Watson menjadi sebesar 1,845. Dengan jumlah sampel (n) = 39 dan jumlah variabel bebas (k) = 4 dapat ditemukan $dU = 1,7215$, nilai $dL = 1,2734$ dan $4 - dU = 2,2785$. Apabila dimasukkan ke dalam rumus $dU < d < 4 - dU = 1,7215 < 1,845 < 2,2785$, menunjukkan dalam model regresi tidak adanya gejala autokorelasi dikarenakan hasil Durbin-Watson sesuai dengan kriteria dU dan $4 - dU$.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Pendekatan ini berfungsi untuk mengidentifikasi dampak dan keterkaitan variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap variabel penghindaran pajak. Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan:

Tabel 4. 10 Analisis Regresi Linear Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1,740	0,388		-4,483	0,000
	ROA	0,323	0,797	0,055	0,405	0,688
	DER	-0,001	0,015	-0,011	-0,073	0,942
	SIZE	0,095	0,020	0,658	4,826	0,000
	CR	-8,600E-05	0,005	-0,003	-0,018	0,986

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: data diolah dengan SPSS (2025)

Perhitungan:

$$Y = -1,740 + 0,323 X_1 - 0,001 X_2 + 0,95 X_3 - 8,600 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Penghindaran Pajak

X₁ = Profitabilitas

X₂ = *Leverage*

X₃ = Ukuran Perusahaan

X₄ = Likuiditas

e = Error

Dapat dijabarkan dari persamaan analisis regresi linear berganda di atas:

1. Nilai konstanta yang dihasilkan negatif senilai 1,740. Berarti bahwa variabel profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), ukuran perusahaan (SIZE), dan likuiditas (CR) sebagai variabel independen bernilai 0 maka penghindaran pajak (CETR) sebagai variabel dependen bernilai 1,740.
2. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki koefisien yang bernilai positif sebesar 0,323. Mengandung makna bahwa setiap kenaikan 1 satuan nilai variabel profitabilitas (ROA), maka variabel penghindaran pajak (CETR) naik senilai 0,323 satuan dengan anggapan variabel bebas konstan.
3. Variabel *Leverage* (DER) mempertunjukkan koefisien yang mempunyai angka negatif sebesar -0,001. Bararti bahwa setiap kenaikan 1 satuan nilai variabel *leverage* (DER), maka variabel penghindaran pajak (CETR)

menurun sebesar -0,001 satuan dengan anggapan variabel independen lainnya konstan.

4. Variabel Ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai positif sebesar 0,095. Berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan nilai variabel ukuran perusahaan (SIZE), maka variabel penghindaran pajak (CETR) meningkat senilai 0,095 satuan dengan anggapan semua variabel bebas lain konstan.
5. Variabel Likuiditas (CR) menunjukkan nilai negatif sebesar -8,600. Berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan nilai variabel likuiditas (CR), maka variabel penghindaran pajak (CETR) menurun sebesar -8,600 satuan dengan anggapan semua variabel bebas lain konstan.

4.2.4 Pengujian Kelayakan Model

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 untuk menunjukkan apakah model regresi dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.658 ^a	0,433	0,364	0,12635

a. Predictors: (Constant), CR, ROA, SIZE, DER

Sumber: data diolah dengan SPSS (2025)

Pada tabel 4.10, *Adjusted R Square* bernilai 0,364 atau 36,4%. Dapat diartikan bahwa variasi pada variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas berkontribusi dalam mempengaruhi penghindaran pajak. Sementara, nilai sebesar 63,6% dapat dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Jika signifikansinya $< 0,05$, berarti variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berikut hasil uji signifikansi simultan:

Tabel 4. 12 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,402	4	0,100	6,294	.001 ^b
	Residual	0,527	33	0,016		
	Total	0,929	37			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), CR, ROA, SIZE, DER

Sumber: data diolah dengan SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 4. 13 di atas, nilai signifikansi pada uji f menunjukkan sebesar 0,001. Jika dimasukkan dalam persyaratan untuk lolos uji f dimana nilai signifikannya harus kurang dari 0,05, maka signifikansi $0,001 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara

simultan variabel independen yakni profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak sebagai variabel dependen.

4.2.5 Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Sebuah uji untuk membuktikan variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas tersebut terdapat kaitannya dengan variabel penghindaran pajak, demikian dari tujuan dilakukannya uji t atau uji parsial. Disebutkan jika variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen, maka hasil signifikansinya $< 0,05$. Sedangkan, variabel dependen dikatakan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansinya $> 0,05$. Berdasarkan uji t atau uji parsial pada tabel 4.10 dapat diuraikan antara lain:

1. **H₁: Pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap penghindaran pajak (CETR)**

Profitabilitas yang diukur dengan ROA memperlihatkan koefisiensi regresi senilai 0,323 dengan koefisien t senilai 0,0405. Diketahui nilai signifikan 0,688 $> 0,05$ yang dapat dinyatakan variabel profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR), maka H₁ ditolak.

2. H₂: Pengaruh *leverage* (DER) terhadap penghindaran pajak (CETR)

Leverage (DER) memperlihatkan nilai koefisiensi regresi senilai -0,001 dengan koefisien t senilai -0,073. Diketahui hasil signifikansi $0,606 > 0,05$ yang dinyatakan variabel *leverage* (DER) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR), maka H₂ ditolak.

3. H₃: Pengaruh ukuran perusahaan (SIZE) terhadap penghindaran pajak (CETR)

Ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan koefisiensi regresi senilai 0,095 dengan koefisien t senilai 4,826. Diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (CETR), maka H₃ diterima.

4. H₄: Pengaruh likuiditas (CR) terhadap penghindaran pajak (CETR)

Likuiditas (CR) menunjukkan nilai koefisien regresi senilai -8,600 dan koefisien senilai -0,018. Diketahui nilai signifikan bernilai $0,986 > 0,05$ bermakna bahwa variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR), maka H₄ ditolak.

4.3 Pembahasan

Mengacu pada uji statistik yang telah dilakukan dengan melalui berbagai tahap pengujian untuk mengetahui apakah secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak

Sehubungan dengan rumusan hipotesis penelitian, hipotesis pertama (H_1) mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. *Descriptive statistic* memiliki hasil nilai rata-rata sebesar 0,012 atau 1,2%. Ini membuktikan bahwa dari 39 sampel nilai profitabilitas tergolong rendah. Meski demikian, dari hasil pengujian secara parsial dengan nilai signifikansi $0,688 > 0,05$, membuktikan profitabilitas secara signifikan tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

Apabila nilai profitabilitas stabil maka perusahaan berencana melakukan praktik penghindaran pajak dikarenakan kewajiban pajaknya semakin besar. Akan tetapi, tinggi rendahnya profitabilitas dalam perusahaan tidak menjadi pertimbangan untuk perusahaan mengambil tindakan penghindaran pajak, sebab perusahaan masih mampu membayar beban pajak yang diterima dan juga mampu memanfaatkan aset serta laba secara efisien dan efektif.

Hal ini selaras dengan teori keagenan dimana terdapat kemungkinan konflik kepentingan antara *manager* dan *principal* terkait pengelolaan keuntungan, aset, dan beban pajak, manajer tetap melakukan pengelolaan

dengan baik sehingga perusahaan dapat menjalankan kewajiban perpajakannya. Temuan penelitian selaras dengan temuan yang dilakukan oleh (Saputro *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Muda *et al.*, 2020) yang memaparkan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap penghindaran pajak.

2. Pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan rumusan hipotesis penelitian, hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan hasil dari *descriptive statistic* memiliki nilai rata-rata *leverage* sebesar 1,691 yang membuktikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utangnya daripada menggunakan modal sendiri. Meskipun demikian, hasil pengujian secara parsial yang menghasilkan $0,942 > 0,05$, analisis ini konsisten dengan hipotesis yang peneliti ajukan, yakni *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Sebab perusahaan dengan rasio utang jangka panjang (*leverage*) yang kuat berarti biaya bunga pun meningkat yang menyebabkan laba perusahaan pun berkurang, dengan demikian indikasi untuk menjalankan praktik penghindaran pajak menurun. Sebagai pelaku bisnis menggunakan utang tidak hanya berkaitan dengan penghindaran pajak melalui beban bunga tetapi perusahaan menggunakan utang dapat juga karena faktor lain, seperti untuk kebutuhan operasional, efisiensi modal, atau untuk kebijakan

internal perusahaan. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Jao and Holly, 2022) yang mempresentasikan bahwasanya tingkat *leverage* tidak mempunyai hubungan terhadap praktik penghindaran pajak.

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak

Pada rumusan hipotesis penelitian, hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil *descriptive statistic* mempunyai nilai rata-rata 30,506 mampu membuktikan bahwa dari 39 sampel, total aset yang dimiliki perusahaan cukup besar. Sesuai dengan hasil pengujian secara parsial yang menghasilkan $0,000 < 0,05$ hal ini membuktikan bahwa hipotesis sesuai dengan hasil pengujian yang menyatakan terdapat korelasi positif antara ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak, sebab perusahaan mempunyai sumber daya dan manajemen untuk menyusun perencanaan strategi penghindaran pajak.

Perusahaan besar yang memiliki pengelolaan manajemen dapat mengelola aset dan laba dengan baik. Apabila laba perusahaan meningkat, beban pajak yang ditanggung juga akan membesar. Hal inilah yang akan mendorong principal (pemilik perusahaan) kepada manajer sebagai agen, untuk menekan kewajiban pajak yang diterima, akibatnya principal dapat lebih fokus meningkatkan aktivitas operasionalnya dengan memanfaatkan aset. Temuan ini konsisten dan mendukung temuan sebelumnya yang telah

dilakukan oleh (Mayndarto, 2022) dimana terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan praktik penghindaran pajak

4. Pengaruh likuiditas terhadap penghindaran pajak

Pada hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif pada penghindaran pajak. Sedangkan hasil *descriptive statistic* memiliki nilai rata-rata 7,076 ini membuktikan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi. Meski demikian, hasil pengujian secara parsial dengan nilai $0,986 > 0,05$ dan nilai rata-rata, ini membuktikan tidak sesuai dengan yang telah dirumuskan karena likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi, maka minat perusahaan untuk menerapkan praktik penghindaran pajak akan menurun. Hal ini disebabkan perusahaan dalam keadaan baik, perusahaan memiliki kas dan aset lancar yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Studi ini berbeda dengan yang dilakukan (Maulana *et al.*, 2021) dimana mempresentasikan likuiditas memiliki pengaruh positif pada penghindaran pajak. Sesuai dengan (Saputro *et al.*, 2021) bahwasanya likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat pengaruh antar variabel independen (profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas) dengan variable dependen (penghindaran pajak) pada Perbankan Syariah pada tahun 2020 – 2023. Temuan yang ditemukan dalam analisis dan pembahasan sebelumnya dapat dirangkum berikut ini:

1. Hasil analisis variabel profitabilitas dinyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, sebab besar kecilnya profitabilitas tidaklah menjadi bahan pertimbangan perusahaan ingin melaksanakan tindakan penghindaran pajak. Alasannya perusahaan masih berupaya untuk membayar beban pajaknya, dan mampu memanfaatkan laba dengan efektif.
2. Hasil penelitian variabel *leverage* dinyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, sebab perusahaan yang mempunyai *leverage* kuat, berarti biaya bunga yang diterima perusahaan juga tinggi, sehingga dapat mengurangi keuntungan yang diterima perusahaan. Oleh karena itu, niat perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak juga menurun.
3. Hasil penelitian variabel ukuran perusahaan dinyatakan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Perusahaan besar

memiliki manajemen yang baik dan mampu dalam mengelola aset dan labanya, dengan demikian tanggungan pajak yang diterima akan makin besar. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menekan beban pajak yang diterima demi menjaga kestabilan asetnya.

4. Hasil analisis variabel likuiditas dinyatakan tidak memiliki pengaruh pada penghindaran pajak, sebab perusahaan dengan likuiditas tinggi tidak memerlukan praktik penghindaran pajak. Keadaan ini dapat menjadi indikator bahwa perusahaan tersebut sehat karena mampu mengelola dan membayar utang jangka pendeknya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Sesuai hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah diuraikan, terdapat beberapa keterbatasan penelitian. Berikut keterbatasan di dalam penelitian ini:

1. Objek pada penelitian ini adalah Perbankan Syariah di Indonesia dengan jumlah sangat sedikit dengan 44 sampel dari 11 perusahaan perbankan syariah dan periode 4 tahun dengan outlier 5 data, sehingga sampel yang dapat digunakan hanya 39 sampel.
2. Hasil dari koefisiensi determinasi (R^2) yang membuktikan variabel dependen hanya berkontribusi dalam menjelaskan variabel independen yakni sebesar 36,4%. Sebaliknya, 63,6% mampu diterangkan oleh variabel lain yang berada di luar penelitian. Hal yang dimaksud dalam variabel lain, seperti variabel *corporate social responsibility* (CSR), variabel *capital intensity*, variabel manajemen laba, variabel komite audit, dan lain sebagainya.

5.3 Saran

Saran dari penulis untuk penelitian ini:

1. Bagi pengnalisis berikutnya disarankan untuk memperbanyak periode tahun penelitian agar sampel penelitian dapat lebih luas dan menambahkan atau memakai variabel bebas lainnya seperti variabel *corporate social responsibility* (CSR), variabel *capital intencity*, variabel manajemen laba, dan variabel komite audit agar hasil model regresi beragam sehingga peneliti dapat mengetahui variabel independen tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan tepat mengenai variabel dependen.
2. Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam peningkatan kesadaran perusahaan akan pentingnya menghindari praktik penghindaran pajak.
3. Bagi pendidik diharapkan studi ini berguna untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, N.W.D. and Ery Setiawan, P. (2020) **‘Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Komite Audit pada Tax Avoidance’**, *E-Jurnal Akuntansi*, 30(10), p. 2591. Available at: <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i10.p12>.
- Aulia, I. *et al.* (2020) **‘Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance’**, *AKUNTABEL*, 17(2), pp. 2020–289. Available at: <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>.
- Cahya Dewanti, I.G.A.D. and Sujana, I.K. (2019) **‘Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Leverage pada Tax Avoidance’**, *E-Jurnal Akuntansi*, p. 377. Available at: <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i01.p15>.
- Jao, R. and Holly, A. (2022) ***Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak*** *The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size and Corporate Social Responsibility on Tax Avoidance, Accounting, Accountability and Organization System (AAOS) Journal E-ISSN*. Available at: https://journal.unifa.ac.id/index.php/aaos_.
- Maulana, E. *et al.* (2021) **‘Pengaruh Capital Intensity, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance’**, *Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(3), pp. 211–222. Available at: <https://doi.org/10.36407/akurasi.v3i3.314>.
- Maynardto, E.C. (2022) **‘Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia’**, *Owner*, 6(1), pp. 426–442. Available at: <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.590>.
- Moeljono, M. (2020) **‘Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak’**, *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), pp. 103–121. Available at: <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>.
- Muda, I. *et al.* (2020) **‘Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection’**, *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), pp. 375–392. Available at: <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.22807>.
- Permata, A.D., Nurlaela, S. and Wahyuningsih, E.M. (2018) **‘Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance’**, *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(1), p. 10. Available at: <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.171>.

- Praditasari, N.K.A. and Setiawan, P.E. (2017) **‘PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS PADA TAX AVOIDANCE’**, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.19.2, pp. 1229–1258.
- Riskatari, N.K.R. and Jati, I.K. (2020) **‘Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan pada Tax Avoidance’**, *E-Jurnal Akuntansi*, 30(4), p. 886. Available at: <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i04.p07>.
- Saputro, S.U., Nurlaela, S. and Dewi, R.R. (2021) **‘Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2019’**, *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(01). Available at: <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap> (Accessed: 8 February 2024).
- Siregar, A.O. (2021) **‘The Effect of Profitability, Leverage and Company Size on Tax Avoidance in the Automotive Sector Manufacturing Companies’**, *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), pp. 103–116. Available at: <https://doi.org/10.36407/akurasi.v3i2.522>.
- Stawati, V. (2020) **‘PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK’**, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program studi Akuntansi*, 6(2), pp. 147–157.
- Sunarsih, S., Haryono, S. and Yahya, F. (2019) **‘Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016)’**, *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(1), pp. 127–148. Available at: <https://doi.org/10.18326/infs13.v13i1.127-148>.
- Vania, A.S., Nugraha, E. and Nugroho, L. (2018) **‘DOES EARNING MANAGEMENT HAPPEN IN ISLAMIC BANK? (INDONESIA AND MALAYSIA COMPARISON)’**, *International Journal of Commerce and Finance*. Available at: <https://databoks.katadata.co.id>.
- Fitri, A., et al. (2023). *Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Mappadang, A. (2021). *Efek Tax Avoidance & Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan*. Banyumas: Pena Persada.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan Edisi Terbaru 2018*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mardiyanto, H. (2009). *Intisari Manajemen Keuangan Teori, Soal, dan Jawaban*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purba, R. B. (2023). *Teori Agensi*. Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Bantul: KBM Indonesia.
- Sari, P. B., & Dwilita, H. (2019). *Suatu Pengantar Financial Management*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Seto, A. A., et al. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Siswanto, E. (2021). *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.